

LGBTIQ dan Perjuangannya Melawan COVID-19

Makalah etnografi singkat

Stephen Suleeman

1. Pengantar

Perlakuan yang diberikan pemerintah Indonesia terhadap teman-teman LGBTIQ kita sangat buruk. Mereka diperlakukan sebagai orang yang memiliki masalah sosial (Penyandang Masalah Sosial Masyarakat) oleh karena itu mereka harus dibantu. Mereka dimasukkan ke dalam kategori yang sama dengan penyandang disabilitas yang perlu direhabilitasi agar “bisa diterima” oleh seluruh masyarakat.

Situasi COVID-19 membuat kehidupan teman-teman LGBTIQ semakin sengsara, terutama mereka yang termasuk dalam kategori transpuan. Penampilan mereka biasanya mudah dikenali. Banyak dari mereka meninggalkan rumah lebih awal karena penolakan keluarga. Akibatnya, banyak dari mereka yang

tidak berpendidikan tinggi. Mereka biasanya berpendidikan setingkat SMP atau paling tinggi SMA.

Jika mereka beruntung, mereka bisa melanjutkan ke universitas atau perguruan tinggi, dan memperoleh gelar sarjana yang memungkinkan mereka memiliki posisi yang baik di masyarakat. Sebaliknya, banyak dari mereka yang akhirnya bekerja di salon kecantikan, atau bekerja di bisnis katering. Sisanya akhirnya berdiri di jalan-jalan untuk menjual tubuh mereka. Beberapa orang yang sedikit lebih beruntung mampu membeli HP dan terjun ke prostitusi secara online.

Namun, pandemi COVID-19 telah mengubah gaya hidup sebagian besar masyarakat Indonesia. Dan fenomena ini terjadi juga di kalangan komunitas LGBTIQ, khususnya para transgender.

Dalam tulisan singkat ini, saya ingin mencoba mendeskripsikan kehidupan teman-teman LGBTIQ, khususnya para transgender, dan saya akan tunjukkan bagaimana perjuangan mereka selama ini untuk bertahan.

Makalah ini didasarkan pada beberapa wawancara yang saya lakukan melalui telepon. Namun, saya telah mengenal narasumber selama beberapa tahun, jadi saya tahu cerita dan kehidupan mereka dan pengalaman hidup mereka. Itu membantu saya mendapatkan gambaran yang lebih lengkap tentang kehidupan mereka.

2. Wawancara

a. May

May adalah seorang transpuan Katolik Papua yang tinggal di Flores. Ia adalah seorang bruder di Gereja Katolik, dan sedang dalam jalur untuk menjadi seorang pastor. Namun, ia mengalami pergumulan yang sangat serius dengan seksualitasnya.

Setelah beberapa tahun berjuang, ia menemui kepala biara. Coming outnya merupakan kejutan besar bagi komunitas. Kepala biaranya mencoba membujuknya untuk meninggalkan rencananya dan mendesaknya untuk kembali ke "normal".

Namun, May sudah bertekad dengan keputusannya. Ia akhirnya meninggalkan biara dan pindah ke Jawa. Ia kesulitan bertahan hidup di Jawa. Dalam keputusasaannya, ia terjun ke dunia prostitusi meskipun ia tahu itu bertentangan dengan keyakinannya. Terkadang ia merasa sangat menyesal dengan hidupnya, dan beberapa kali ia tergoda untuk bunuh diri.

Suatu hari ia bertemu dengan seorang peneliti dari Jawa yang sangat memahami isu LGBTIQ. Ia membujuk May untuk berhubungan dengan beberapa pemimpin agama Kristen di Jawa, dan pada akhirnya ia yakin bahwa ia baik-baik saja dan harus mencoba menerima kondisinya.

Tahun lalu May mencalonkan diri dalam pemilihan umum dan terpilih menjadi salah satu anggota DPR di tingkat desanya. Kini, ia menjadi pemimpin komunitas transpuan di daerahnya.

Ketika saya mewawancarainya, ia berkata, di masa sekarang ini adalah waktu yang sangat sulit. Musim kemarau yang sangat panas membuat panen gagal. Hal ini telah menciptakan

kehidupan yang sangat sulit yang semakin diperparah oleh pandemi COVID-19.

Sebagian besar transpuan harus menghadapi kehidupan yang sangat sulit karena sebagian besar penduduk telah berhenti menyelenggarakan pesta-pesta: pernikahan, ulang tahun, dll. Komunitas trans yang menggantungkan hidup mereka dalam pelayanan pesta dan merias orang-orang yang akan pergi ke pesta tersebut sekarang tidak menerima penghasilan apa pun.

Jadi apa yang bisa mereka lakukan? May dan teman-temannya mencoba mengorganisir bantuan dengan mengumpulkan uang dari tabungan mereka sendiri untuk membantu mereka yang kurang beruntung. Tentunya, tanpa bantuan lain dari luar, bantuan ini akan sulit dipertahankan. Selain itu, mereka juga berupaya membantu transpuan yang lebih muda untuk bertahan hidup. Mereka tidak hanya membantu secara finansial tetapi juga dengan memberikan penyuluhan, terutama pada kasus-kasus ketika seseorang mencoba bunuh diri karena tekanan dari keluarga dan situasi ekonomi yang buruk saat ini.

Dari update terakhir saya mendapatkan informasi bahwa para trans di Maumere sudah lebih baik hidupnya. Sebagian sudah bisa berjualan makanan kecil yang dijual di sekolah-sekolah, tapi hasilnya tidak banyak, sebab banyak murid harus dibatasi masuk sekolahnya oleh pemerintah.

b. Reza:

Reza adalah transman Kristen Sunda dari Bekasi. Ia berbagi cerita tentang upayanya membantu teman-temannya yang kehilangan pekerjaan. Sebagai seorang transman, Reza menemukan bahwa situasinya tidak seburuk transpuan lainnya. Nama tengahnya, Reza, terdengar cukup laki-laki sehingga ia bisa luput dari pengamatan orang lain terkait seksualitasnya.

Reza bercerita tentang KTPnya. Ia dapat mengubah status seksualnya dari perempuan menjadi laki-laki di KTP-nya ketika status ibunya salah diketik dan ditulis sebagai ayah.

Ibunya meminta Reza pergi ke kantor desa untuk mengoreksinya. Di saat itu, Reza juga menyampaikan kepada

petugas di sana bahwa kategori seksualnya juga salah diketik, sehingga harus dikoreksi menjadi "laki-laki". Petugas itu percaya ceritanya dan melakukan "koreksi". Namun, ia juga mengaku masih bermasalah dengan akta kelahirannya yang menyatakan ia terlahir sebagai perempuan. Akan sulit bagi Reza untuk mengajukan paspor.

Sebagai seorang transman, Reza tidak memiliki banyak masalah dengan hidupnya. Ia tetap bisa bertahan tanpa orang mencurigai statusnya.

Reza mengatakan, para tranman biasanya terlibat dalam produksi video, menjadi fotografer untuk berbagai acara seperti pernikahan, ulang tahun, dll. Transpuan biasanya terlibat dalam make up dan catering untuk pesta. Namun dengan adanya ancaman COVID-19, sebagian besar aktivitas tersebut terhenti.

Karena itu, Reza berusaha mengumpulkan uang bersama teman-teman transnya untuk disumbangkan kepada teman-teman trans lainnya yang kurang beruntung. Ia pernah melakukannya, dan berhasil mengumpulkan sekitar Rp 7 juta dan

dibagikan kepada sekitar 10 teman trans. Di Bandung, katanya, ada beberapa komunitas lain yang melakukan hal serupa, mengumpulkan uang untuk teman-temannya.

Reza adalah seorang alumni dari studi Komunikas, namun ia memiliki harapan untuk masuk ke Sekolah Tinggi Teologi. Namun ia khawatir akan ditolak gerejanya, karena ia berasal dari sebuah keluarga terkemuka di denominasinya, dan hampir semua orang kenal dia sebagai perempuan yang berasal dari dari keluarganya terkemuka.

c. Sisca:

Sisca adalah seorang lesbian Muslim Aceh. Penampilannya *femme*. Karena itu ia cukup beruntung karena statusnya tidak diketahui oleh kebanyakan teman di kantornya hari ini. Sisca pernah menjadi aktivis di antara teman-teman buruhnya. Ia sering terlibat dalam demonstrasi menentang pemerintah.

Sisca telah meninggalkan keyakinan Islamnya karena merasa kecewa dengan penolakan yang dialaminya. Ia bahkan pernah berkencan dengan seorang Kristen, tetapi gagal.

Oktober tahun lalu ia mendapat kesempatan bekerja di kantor pemerintah. "Awalnya saya merasa malu karena terhadap kantor inilah saya biasanya berdemonstrasi," katanya. Tapi, apa yang bisa ia lakukan? Ia sangat membutuhkan pekerjaan yang lebih permanen seiring bertambahnya usianya. Saat ini Sisca berusia 30-an tahun dan merasa bahwa ia membutuhkan pekerjaan yang lebih tenang.

Sisca dulu bekerja di sebuah organisasi yang mengadvokasi perempuan. Sekarang, Sisca bekerja untuk pemerintah hingga ia bisa mendapatkan gaji yang jauh lebih baik. Tapi itu adalah pilihan sulit yang bertentangan dengan kesadarannya. "Tapi ada orang yang bekerja di kantor yang sama ini, yang toh sering keluar dan ikut demo," kata Sisca kepada saya. Sangat sulit untuk memilih antara idealisme dan kebutuhan ekonomi yang mendesak dalam hidup ini.

d. Christina:

Christina adalah seorang transpuan Indonesia Tionghoa dari Jakarta. Ia berasal dari keluarga dengan agama campuran. Orangtuanya beragama Buddha, dua saudara perempuannya Muslim karena menikah, saudara laki-lakinya seorang Protestan, tetapi ia sendiri adalah seorang Katolik. Ia dibaptis saat berusia 19 tahun.

Christina, yang berusia sekitar 37 tahun, adalah lulusan sekolah menengah kejuruan, namun ia bisa mendapatkan pekerjaan sebagai guru Taman Kanak-kanak. Ia telah bekerja selama sekitar 15 tahun sebagai satu-satunya guru "laki-laki" di sebuah taman kanak-kanak Katolik yang terletak sekitar 4 km. dari rumahnya.,

Ia diberhentikan dari pekerjaannya sebagai guru TK karena banyak orang tua merasa tidak nyaman dengan kenyataan bahwa seorang laki-laki mengajar di sebuah TK.

Christina juga memiliki pengalaman menjadi guru Sekolah Minggu di gerejanya. Namun, sekitar dua tahun lalu ia keluar dari posisi tersebut, setelah menjabat selama 2 periode masa bakti 4 tahun. Ia merasa sakit hati ketika pada suatu hari Minggu ia datang untuk mengajar dan orang tua mulai berteriak padanya, "Oh, si Bencong datang..." Itu sangat menyakitinya.

Sejak saat itu ia meninggalkan gerejanya dan ia pergi ke mana saja "karena saya bisa menyembah Tuhan di mana saja," kata Christina kepada saya. Terkadang ia menghadiri Gereja Komunitas Anugerah di Jakarta Pusat, sebuah gereja yang menyatakan dirinya terbuka untuk LGBTIQ.

Christina sekarang membantu usaha ibunya, menjual kebutuhan rumah tangga seperti telur, beras, tepung, minyak goreng, dll. Ia mendapat uang dari ibunya untuk mengerjakannya. Christina pergi ke rumah teman-teman ibunya di daerah itu, dan bisa mendapatkan sedikit penghasilan. "Tapi saya masih bisa memberi lebih sedikit uang kepada ibu saya dari sebelumnya," kata Christina. "Sebelumnya saya bisa memberi

sekitar Rp 1.500.000 per bulan. Sekarang saya hanya bisa memberikan Rp. 500.000 per bulan.”

Sekitar 17 tahun lalu Christina bekerja sebagai PS di kawasan Taman Lawang yang terkenal di Jakarta Pusat. Ia melakukannya selama sekitar 15 tahun. Tetapi kemudian ia merasa bahwa itu bertentangan dengan imannya sebagai seorang Katolik. Ia juga merasa telah berbuat salah karena pada saat yang sama ia juga melayani sebagai guru Sekolah Minggu. “Saya merasa tidak enak karena pada hari Minggu saya mengajar anak-anak saya untuk tidak melakukan hal-hal buruk, tidak melakukan dosa, sementara saya melakukan hal-hal yang bertentangan dengan ajaran iman saya.” Jadi Christina berhenti dan tidak pernah mempraktekkannya lagi.

Christina murah hati. Ia sering membagikan apapun yang ia miliki. Misalnya, ia akan memberikan beberapa lipstik yang telah ia gunakan kepada teman transnya yang kurang beruntung. Ia mengaku bahwa ia tidak menggunakan banyak riasan kecuali saat ia diminta untuk menjadi MC, dll.

Di rumah ia tidak pernah memakai make up karena "Saya tidak ingin menyakiti perasaan orang tua saya."

e. Anggrek:

Anggrek adalah seorang transpuan berusia 30-an. Ia berasal dari Sumatera Timur dan melarikan diri ke Jakarta dari keluarganya, yang menolak dia selama sekitar 15 tahun. Baru sekitar 5 tahun yang lalu ia kembali ke keluarganya dan orang tuanya sekarang memahami situasinya dan menerimanya.

Sekitar tiga tahun lalu ia membuat film tentang reuninya dengan ibunya. Ini menunjukkan penerimaan ibunya terhadapnya, dan juga pengalamannya berjumpa dengan teman-temannya yang bekerja di Taman Lawang sebagai PS. Anggrek memberi tahu ibunya bahwa ia dulu seperti mereka juga.

Selama masa COVID-19 ini, banyak temannya yang terjun ke dunia prostitusi online. "Saya tidak tahu apakah mereka akan memakai masker atau tidak selama mereka melakukan pekerjaan mereka. Ah, tentu saja tidak..." katanya sambil tertawa.

Sebagian besar temannya bekerja pada siang hari dalam bisnis catering dan penata rambut, tetapi ancaman COVID-19 membuat mereka berhenti melakukan pekerjaan itu.

Ia sendiri melakukan pekerjaan paruh waktu seperti mengadakan demo memasak untuk teman-temannya. Pada akhirnya para peserta akan mendapatkan beberapa alat masak. Program ini disponsori oleh PKBI, sebuah organisasi di Jakarta.

Baru-baru ini Anggrek membuat film lain yang menampilkan ibunya yang berjuang melawan ketidaktahuan LGBTIQ. Saat ini Anggrek sedang bekerja untuk film lain. "Biayanya sekitar 80 juta," kata Anggrek. Biaya membuat film mahal karena ia harus menyewa peralatan dan membayar biaya pengeditan. "Uang itu dari tabungan saya sendiri, sumbangan teman-teman, dan juga dari PKBI."

Saat ini, Anggrek sedang memikirkan langkah selanjutnya karena kontraknya dengan PKBI akan segera habis.

3. Analisis:

Dalam analisis ini saya ingin mengatakan bahwa sebagian besar LGBTIQ yang saya wawancarai memiliki kehidupan yang sulit, karena pandemi COVID-19. Banyak dari mereka harus berjuang agar bisa hidup.

Beberapa dari mereka bisa bertahan lebih baik karena status mereka sebagai transman dan lesbian. Namun, mereka yang transpuan memiliki kehidupan yang lebih sulit.

Beberapa dari mereka yang memiliki pekerjaan lebih stabil lebih beruntung. Hal ini juga didukung oleh fakta bahwa mereka bukanlah transpuan. Transpria, misalnya, bisa luput dari perhatian identitas gender mereka. Beberapa orang, seperti Reza, beruntung, karena mereka bahkan bisa mengubah identitas mereka di ID mereka.

Satu hal yang menarik adalah kehidupan orang-orang ini di masa pandemi. Mereka menunjukkan solidaritas yang sangat kuat di komunitas mereka. Mereka mengumpulkan uang dari tabungan mereka dan kemudian membagikannya kepada teman-teman mereka yang kurang beruntung.

Banyak dari mereka merasa ditolak oleh komunitas agama mereka. Akibatnya beberapa dari mereka meninggalkan keyakinannya, mis. Sisca dan Anggrek. Ketika saya mulai mengirim mahasiswa saya ke komunitas LGBTIQ, saya menemukan bahwa kebanyakan dari mereka telah meninggalkan keyakinan mereka. Banyak dari mereka menjadi agnostik atau ateis. Namun, sejak kami memulai kegiatan kami dalam masalah ini, beberapa dari mereka telah kembali ke keyakinan sebelumnya. Beberapa mengatakan bahwa mereka mulai membaca Alkitab lagi. Yang lain berkata bahwa mereka mulai menjalankan sholat (berdoa harian) dan menjalankan puasa.

Di sini kita bisa melihat betapa pentingnya komunitas agama yang bisa menerima dan merangkul teman-teman LGBTIQ.

Sisca dan Anggrek beruntung karena mereka memiliki pekerjaan dengan gaji yang bagus. Namun, masa depan mereka masih belum diketahui karena begitu orang mengetahui orientasi seksualnya, mereka mungkin akan mendapat masalah. Anggrek beruntung karena tempatnya bekerja sekarang terbuka untuk LGBTIQ. Tetapi segera, ia perlu mencari pekerjaan baru, karena

masa jabatannya akan berakhir, dan itu tidak mudah, kecuali iadapat menemukan teman akrab LGBTIQ.

Beberapa, seperti Reza, cukup beruntung memiliki kesempatan lolos sebagai laki-laki, dan bahkan bisa mengganti KTPnya. Namun, ia tidak dapat menghadiri konferensi di luar negeri, karena di akta kelahirannya ia masih disebutkan sebagai perempuan.

Terakhir, saya ingin menyampaikan bahwa perjuangan teman-teman LGBTIQ kita masih jauh. Pemerintah Indonesia masih sangat homofobik. Baru-baru ini sekitar 20 perwira militer, Angkatan Darat, Angkatan Laut, dan Angkatan Udara, dipecat setelah pemerintah mengetahui bahwa mereka gay. Pemerintah masih memperlakukan mereka sebagai "masalah sosial" yang harus "disembuhkan". Dan secara agama, mereka dianggap sebagai orang berdosa yang perlu bertobat dan disembuhkan. Perjuangan masih panjang.